

JURNAL

PERTIMBANGAN HAKIM DALAM PENJATUHAN PIDANA PENJARA TERHADAP
ANAK YANG MELAKUKAN TINDAK PIDANA PEMBUNUHAN DI PENGADILAN
NEGERI SLEMAN



Disusun oleh :

ALBERTUS RIKO JATI KUNCORO

NPM : 110510606

Program Studi : Ilmu Hukum

Program Kekhususan : Penyelesaian sengketa Peradilan Pidana

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

FAKULTAS HUKUM

2015

PERTIMBANGAN HAKIM DALAM PENJATUHAN PIDANA PENJARA TERHADAP
ANAK YANG MELAKUKAN TINDAK PIDANA PEMBUNUHAN DI PENGADILAN
NEGERI SLEMAN



Diajukan oleh :

ALBERTUS RIKO JATI KUNCORO

NPM : 110510605

Program Studi : Ilmu hukum

Program Kekhususan : Penyelesaian sengketa Peradilan Pidana

Telah disetujui untuk jurnal skripsi

Dosen Pembimbing,

CH. Medi Suharyono, S.H.,*M.Hum

Dekan Fakultas Hukum,

Universitas Atma Jaya Yogyakarta



FX Endro Susilo, S.H., LL.M

PERTIMBANGAN HAKIM DALAM PENJATUHAN PIDANA PENJARA
TERHADAP ANAK YANG MELAKUKAN TINDAK PIDANA PEMBUNUHAN DI
PENGADILAN NEGERI SLEMAN

PERTIMBANGAN HAKIM DALAM PENJATUHAN PIDANA PENJARA TERHADAP
ANAK YANG MELAKUKAN TINDAK PIDANA PEMBUNUHAN DI PENGADILAN
NEGERI SLEMAN

ALBERTUS RIKO JATI KUNCORO

CH. MEDI SUHARYONO, S.H., M.Hum.

ILMU HUKUM

ATMAJAYA YOGYAKARTA

ABSTRACT

Child are a gift from God, almighty one in whom the inherent dignity of part the younger generation as one of human resources is a potential successor to the ideals for national struggle in the future that has a strategic role and have special properties, require guidance and protection in order to ensure the growth and development of the physical, mental, and social balance. The paper is titled “ *Consideration of The Judge’s ruling in the imposition of Imprisonment of a Child who Comitted the Crime of murder* “.This paper uses analytical methods with normative juridical approach legislation. It is written in the criminal law has never found a rule that outlines the guidelines used by judges as a fundamental cornerstone consideration in the imposition of imprisonment. The conclusion of this paper is the judge in imposing imprisonment on children is by juridical considerations that interesting facts arising in the trial which is the conclusion of the testimony of the witnessesand the accused child's testimony and evidence presented and examined in court.Judges in deciding criminal son, but must consider the legal aspects, which is proving the elements of an offense if the defendant has met and in accordance with the criminal offense, and Judges should use fair consideration by the judge and Judge doesn’t burden the belief pre defendant, because the defendant was a minor.

Keywords : Judge Consideration, Verdict, Prison Punishment, Children

LATAR BELAKANG MASALAH

Anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat, serta bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa di masa yang akan datang, yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial secara seimbang. Setiap anak yang mempunyai harkat dan martabat, patut dijunjung tinggi dan setiap anak yang terlahir harus mendapatkan hak - haknya tanpa anak tersebut meminta. Fakta-fakta sosial yang sering terjadi belakangan ini dalam kehidupan bermasyarakat adalah permasalahan yang terkait oleh anak, dimana dalam kehidupan sosial yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor tersebut, kita dihadapkan lagi dengan permasalahan penanganan anak yang diduga melakukan tindak pidana.

Anak dengan latar belakang ketidak harmonisan keluarga, tentu akan lebih berpotensi untuk mencari sendiri lingkungan di luar keluarga yang bisa menerima apa adanya. Apabila lingkungan tersebut membawa efek positif tentu akan menyelesaikan masalah si anak dan membawa anak tersebut kearah hal yang bersifat positif juga. Sebaliknya, jika lingkungan negatif yang didapat, inilah yang justru akan menjerumuskan anak untuk melakukan hal - hal yang kearah negatif. termasuk mulai melakukan pelanggaran hukum, seperti mencuri, mencopet, memperkosa, bahkan bisa membunuh. Apabila pendidikan keluarga gagal, maka anak cenderung melakukan tindakan kenakalan dalam masyarakat dan tidak jarang menjurus kearah tindakan kejahatan atau kriminal.

RUMUSAN MASALAH

Dapat diperoleh rumusan permasalahan yaitu apakah pertimbangan hakim dalam menjatuhkan pidana penjara terhadap anak yang melakukan tindak pidana.

ISI MAKALAH

TINJAUAN UMUM TENTANG TINDAK PIDANA

Pengertian mengenai siapa pelaku menurut KUHP dirumuskan dalam Pasal 55 ayat (1) yaitu sebagai si pembuat suatu tindak pidana : “ mereka yang melakukan, yang menyuruh melakukan, yang turut serta melakukan, dan mereka yang sengaja menganjurkan orang lain supaya melakukan perbuatan.”

Unsur - Unsur tindak pidana yang terdiri dari unsure formal dan unsure material meliputi :

- a. Perbuatan manusia, yaitu perbuatan dalam arti luas, artinya tidak berbuat yang termasuk perbuatan dan dilakukan oleh manusia
- b. Melanggar peraturan pidana, dalam artian bahwa sesuatu akan dihukum apabila sudah ada peraturan pidana sebelumnya yang telah mengatur perbuatan tersebut.
- c. Diancam dengan hukuman, hal ini bermaksud bahwa KUHP mengatur tentang hukuman yang berbeda berdasarkan tindak pidana yang telah dilakukan
- d. Dilakukan oleh orang yang bersalah, dimana unsur kesalahan yaitu harus ada kehendak, keinginan atau kemauan dari orang yang melakukan tindak pidana serta orang tersebut berbuat sesuatu dengan sengaja, mengetahui dan sadar sebelumnya terhadap akibat perbuatannya. Kesalahan dalam arti sempit dapat diartikan kesalahan yang disebabkan karena si pembuat kurang memperhatikan akibat yang tidak dikehendaki oleh Undang - Undang.

TINJAUAN UMUM TENTANG ANAK YANG MELAKUKAN TINDAK PIDANA PEMBUNUHAN

Gejala kenakalan anak akan terungkap apabila kita meneliti bagaimana ciri - ciri khas atau ciri umum yang menonjol pada tingkah laku dari anak - anak puber, antara lain :

1. Rasa harga diri yang semakin menguat dan gengsi yang terlalu besar, serta kebutuhan untuk memamerkan diri, sementara lingkungan masyarakat dewasa ini sedang demam materiil di mana orang mendewa – dewakan kehidupan atau kemewahan (*luxury*), sehingga anak - anak muda adlah usia yang emosi dan mentalnya belum matang serta dalam situasi labil, maka dengan mudah ia ikut terjangkit nafsu serakah dunia materiil. Anak puber dan *adolescent* ini pada umumnya belum berpenghasilan, sementara itu keinginan untuk memiliki atau berkuasa dan memanjakan diri dalam bentuk materiil, misalnya ingin berpakaian bagus, naik motor, naik mobil, piknik, pesta pora, hura – hura dan lain – lain yang sifatnya menuntut untuk dipenuhi. Apabila anak tidak mampu

mengendalikan emosi - emosi yang semakin menekan, kemudian pengawasan dan pendidikan dari orang tua kurang, maka akan mudah sekali anak muda/remaja yang terjerumus dengan melakukan tindakan kriminal, misalnya mencuri, menodong, dan menggarong demi mendapatkan penghasilan tanpa harus mengeluarkan banyak tenaga dan cucuran keringat.

2. Energi yang berlimpah - limpah memanifestasikan diri dalam bentuk keberanian yang condong melebihi - lebihkan kemampuan diri sendiri, misalnya kesukaan anak muda untuk kebut - kebutan di jalan raya, serta cepat emosi dalam bergaul mengakibatkan perkelahian yang dapat menimbulkan luka parah serta dapat menyebabkan kematian.
3. Senang mencari perhatian dengan jalan menonjolkan diri, misalnya dengan jalan mabuk - mabukan dengan minuman keras.
4. Sikap hidupnya yang bercorak a-sosial dan keluar dari pada dunia obyektif ke arah dunia subyektif, sehingga ia tidak lagi suka pada kegunaan - kegunaan teknis yang sifatnya pragmatis, melainkan lebih suka bergerombol dengan kawan sebaya. Dengan demikian mereka merasa lebih kuat, aman dan lebih berani untuk berjuang dalam melakukan eksplorasi dan eksperimen hidup dalam dunianya yang baru, maka banyak kita temui pemuda - pemuda yang mempunyai geng - geng tersendiri. Akibatnya timbul kericuhan, perkelahian antar pelajar, dan antar geng - geng dimana - mana. Anak - anak dalam geng yang demikian *deliquent* yang pada umumnya mempunyai kebiasaan yang aneh dan mencolok (kontroversial), senang mengunjungi tempat - tempat hiburan, pelacuran (prostitusi), perjudian dan mabuk - mabukan. Selain itu, juga gemar sekali mencari gara - gara, tingkahnya menjengkelkan, mengganggu orang lain dan membuat gaduh, keonaran di mana - mana sebagai sasaran keberandalannya. Semua gejala keberandalannya dan kejahatannya merupakan akibat dari proses perkembangan pribadi anak yang mengandung unsur ledakan - ledakan dan usaha mencari identitas diri menuju kedewasaan serta kemandirian jiwa.
5. Pencarian suatu identitas kedewasaan cenderung melepaskan diri dari identitas maupun identifikasi lama dan mencari identitas baru serta substitusi identifikasi yang lama.

Hal - hal tersebut diatas bisa dimengerti fase - fase remaja dan adolescent adalah suatu proses transisi di mana tingkah laku anti sosial yang potensial disertai banyak pergolakan hati dan kekisruhan hati membuat anak remaja /*adolescent* kehilangan control, kendali emosi yang

meletup menjadi boomerang baginya. Apabila dibiarkan tanpa adanya pembinaan dan pengawasan yang tepat, cepat, serta terpadu oleh semua pihak, maka gejala kenakalan ini akan menjadi tindakan – tindakan yang mengarah kepada tindakan yang bersifat kriminalitas.

Adapun proses perkembangan anak terdiri dari beberapa fase pertumbuhan yang bisa digolongkan berdasarkan pada paralelitas perkembangan jasmani anak dengan perkembangan jiwa anak. Penggolongan tersebut dibagi menjadi ke dalam 3 (tiga) fase, yaitu :

1. Fase pertama adalah dimulainya pada usia 0 tahun sampai dengan 7 (tujuh) tahun yang bisa disebut sebagai masa anak kecil dan masa anak kecil dan masa perkembangan kemampuan mental, pengembangan fungsi - fungsi tubuh, perkembangan kehidupan emosional, bahasa bayi dan arti bahasa bagi anak - anak, masa kritis (*trozalter*) pertama dan tumbuhnya seksualitas awal pada anak.
2. Fase kedua adalah dimulai pada usia 7 sampai 14 tahun disebut sebagai masa kanak - kanak, di mana dapat digolongkan ke dalam 2 periode, yaitu:
 - a. Masa anak sekolah Dasar mulai dari usia 7 sampai 12 tahun adlah periode intelektual. Periode intelektual ini adalah masa belajar awal dimulai dengan memasuki masyarakat diluar keluarga, yaitu lingkungan sekolah, kemudian teori pengamatan anak dan hidupnya perasaan, kemauan serta kemampuan anak dalam berbagai macam potensi, namun masih bersifat tersimpan atau masa latensi (masa tersembunyi).
 - b. Masa remaja/pra - pubertas atau pubertas awal yang dikenal dengan sebutan periode pueral. Pada periode ini terdapat kematangan fungsi jasmaniah ditandai dengan berkembangnya tenaga fisik yang melimpah – limpah yang menyebabkan tingkah laku anak kelihatan kasar, canggung, berandal, kurang sopan, liar dan lain - lain. Sejalan dengan berkembangnya fungsi jasmaniah, perkembangan intelektual pun berlangsung sangat intensif sehingga minat pada pengetahuan dan pengalaman baru pada dunialuar sangat besar terutama yang bersifat kongkrit, karenanya anak puber disebut sebagai fragmatis atau utilitas kecil, dimana minatnya terarah pada kegunaan – kegunaan teknis.
3. Fase ketiga adalah dimulai pada usia 14 sampai 21 tahun, yang dinamakan masa remaja dalam arti luas sebenarnya yaitu fase pubertas dan *adolescent*, dimana terdapat

masa penghubung dan masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa. Masa remaja atau masa pubertas bisa dibagi dalam 4 (empat) fase, yaitu :

- a. Masa awal pubertas, disebut pula sebagai masa pueral/prä pubertas.
- b. Masa menentang kedua, fase negatif, *trozalter* kedua, periode *verneinung*.
- c. Masa pubertas sebenarnya, mulai kurang lebih 14 tahun. Masa pubertas pada anak wanita pada umumnya berlangsung lebih dari pada masa pubertas anak laki - laki.
- d. Fase *adolescent* mulai kurang lebih usia 17 tahun sampai sekitar usia 19 sampai 21 tahun.

Fase ketiga ini mencakup point c dan d diatas. Di dalam periode ini terjadi perubahan - perubahan besar. Perubahan besar yang dialami anak membawa pengaruh pada sikap dan tindakan kearah lebih agresif sehingga pada periode ini banyak anak - anak dalam bertindak dapat digolongkan ke dalam tindakan yang menunjukkan kearah gejala kenakalan anak.

Anak sebagai pelaku tindak pidana sering juga disebut anak yang berkonflik dengan hukum, atau anak yang berhadapan dengan hukum. Dari berbagai isu yang ada dalam konvensi hak anak salah satunya yang sangat memprihatinkan adalah Anak yang memerlukan perlindungan khusus (*Child in Need Special Protection=CNSP*) secara spesifik lagi adalah bagi anak yang berhadapan dengan hukum. Mereka pada umumnya berhubungan dengan teman-teman atau orang-orang yang memiliki tingkah laku yang mengarah pada kenakalan atau lebih jauh kepada kejahatan atau tindak pidana. Banyak anak-anak tersebut putus sekolah dan sering sekali mereka tidak mendapat pengaruh positif lain yang dapat mengembalikan mereka ke jalan positif yang bersifat tidak melanggar hukum. Kriminologi mengkaji objek studinya tentang kejahatan yang dipengaruhi oleh pikiran/paradigm klasik yang berpijak dari asumsi bahwa manusia sesungguhnya memiliki kehendak bebas (*free will/free choice*). Di dalam teori - teori kriminologi yang membicarakan masalah delikueni anak yang bertujuan mencari faktor - faktor sebab dan akibat, serta secara umum menerangkan atau mengelompokkan faktor - faktor tersebut ke dalam empat pendekatan, yaitu pendekatan faktor psikologis, pendekatan faktor sosiologis, pendekatan faktor keluarga, pendekatan faktor ekonomi, pendekatan faktor lingkungan.

TINJAUAN UMUM TENTANG PERTIMBANGAN HAKIM

Putusan hakim merupakan suatu hal yang sudah mengikat serta mempunyai kekuatan hukum yang tetap, maka sebelum sebuah perkara itu diputuskan, hakim harus mengkaji kasus

tersebut secara multisektoral, artinya harus berdasarkan “kemanusiaan”, baik fisik, mental hidup maupun kehidupan manusia. Jadi putusan hakim harus dilihat secara utuh, tidak hanya undang-undang saja, tetapi juga dari segi ekonomi, budaya, sosial dan keamanan. Putusan yang diberikan oleh hakim harus dapat mencerminkan rasa keadilan dan memuaskan para pihak yang berperkara. Hakim dalam menjalankan tugasnya harus bersifat bebas dan mandiri. Dengan maksud untuk memberikan perlindungan hukum pada masyarakat, menjamin bagi para pihak yang berperkara dan untuk memperoleh kepastian hukum. Dalam hal memutus suatu perkara yang akan menjatuhkan pidana kepada terdakwa, hakim pun harus mempertimbangkan mengenai faktor-faktor apa yang dapat memberatkan dan atau meringankan. Hal ini sesuai dengan ketentuan pasal 197 ayat (1) huruf (f) KUHP yang menjelaskan : “Pasal peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar pembedaan atau tindakan dan pasal peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar hukum putusan disertai keadaan yang memberatkan dan yang meringankan terdakwa”.

a. Faktor - Faktor yang memberatkan

- 1). Residivis atau pengulangan delik (Pasal 486 KUHP).
- 2). *Concursus* atau gabungan delik (Pasal 63-70 KUHP).
- 3). Kedudukan sebagai pegawai negeri (Pasal 52 KUHP).
- 4). Pemberatan terhadap kejahatan yang dilakukan dalam keadaan-keadaan khusus, misalnya perampokan ketika terjadi kerusuhan, pembunuhan yang disertai pencurian dengan kekerasan, atau perkosaan yang disertai dengan penganiayaan.

b. Faktor - faktor yang meringankan

- 1). Percobaan

Diatur dalam pasal 53 KUHP, dengan ancaman pidana pokok dari kejahatan yang dilakukan dikurangi 1/3.

- 2). Pembantuan

Diatur dalam pasal 57 KUHP, dengan ancaman pidana pokok dari kejahatan yang dilakukan dikurangi 1/3.

3). Belum cukup umur

Dalam KUHP, tentang orang belum cukup umur diatur dalam pasal 46-47. Namun karena saat ini telah dikeluarkan peraturan yang khusus mengatur tentang pengadilan anak, yaitu UU No. 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak, maka dipakai sebagai pedoman adalah undang-undang tersebut. Hal ini sesuai dengan asas perundang-undangan “Lex specialis derogat legi generalis”, yang artinya bahwa undang-undang yang bersifat khusus mengalahkan undang-undang yang bersifat umum, dalam mengatur kepentingan yang sama.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa Pertimbangan Putusan Hakim dalam Penjatuhan Pidana Penjara terhadap Anak yang melakukan Tindak Pidana Pembunuhan, khususnya bagi terdakwa anak yang masih dibawah umur, adalah pertimbangan yang bersifat yuridis dan pertimbangan yang bersifat non yuridis. Pertimbangan bersifat yuridis adalah pertimbangan yang didasarkan pada fakta - fakta yang terungkap dalam persidangan dan oleh Undang - Undang ditetapkan sebagai hal yang harus dimuat dalam putusan, yang diantaranya adalah dakwaan JPU, keterangan saksi, tuntutan pidana, keterangan terdakwa, barang bukti, dan pasal - pasal yang terkait di dalam Undang - Undang. Pertimbangan yang bersifat non yuridis juga diperlukan oleh hakim, guna untuk menentukan nilai keadilan dalam pemidanaan anak dibawah umur, yaitu pertimbangan hakim yang didasarkan oleh fakta - fakta yang terungkap dalam persidangan, melainkan keadaan - keadaan yang terjadi pada diri terdakwa, serta memberikan keadilan yang bermanfaat demi kepentingan anak dan orang tuanya, sehingga seorang hakim sebelum menjatuhkan putusan, memberikan terlebih dahulu hal - hal yang meringankan dan hal - hal yang memberatkan. Hal tersebutlah yang menjadi dasar hukuman pidana yang dijatuhkan dengan perbuatan yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Adami Chazawi, 2006, *Kemahiran dan Keterampilan Praktik Hukum Pidana*, cetakan pertama, Bayumedia Publishing, JawaTimur.
- Andy Hamzah, 1996, *Sistem Pidanan dan Pemidanaan Indonesia*, cetakan pertama, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- B. Simanjuntak, 2006, *Kriminologi*, cetakan pertama, Tarsito, Bandung.
- Bunadi Hidayat, 2009, *Pemidanaan Anak dibawah Umur*, PT.Alumni, Bandung.
- Edwin H. Sutherland, 2006, *Asas - Asas Kriminologi*, PT.Alumni, Bandung.
- GatotSupramono, 2005, *Hukum Acara Pengadilan Anak*, cetakan kedua, Djambatan, Jakarta.
- , 2007, *Hukum Acara Pengadilan Anak*, cetakan ketiga, Djambatan, Jakarta.
- Hermanus, I Made Adnyana Putra, 2009, *Dasar Pertimbangan Hakim dalam Penjatuhan Pidana terhadap Anak yang melakukan Tindak Pidana*. Skripsi, Program sarjana Universitas Atmajaya, Yogyakarta.
- Lilik Mulyadi, 2002, *Hukum Acara Pidana*, cetakan Pertama, PT. Citra Aditya Bhakti, Bandung
- M. Hasan Wadong, 2000, *Advokasi Hukum Perlindungan Anak*, Grasindo, Jakarta.
- Romli Asasmita, 2008, *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*, Eresco, Bandung.
- Soerjono Soekanto, 2000, *Perihal Kaedah Hukum*, Purnadi Purbacaraka, Bandung.
- Sudarto, 1993, *Hukum Pidanan dan Perkembangan Masyarakat terhadap Pembaharuan Hukum Pidana*, Sinar Baru, Bandung.
- Wagiati Soetodjo, 2006, *Hukum Pidana Anak*, cetakan Pertama, Rafika Aditama, Bandung.

PeraturanPerundang - Undangan

Kitab Undang - Undang Hukum Pidana (KUHP)

Kitab Undang - Undang Hukum Perdata (KUHPer)

Kitab Undang - Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP)

Undang - Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945)

Undang - Undang No. 3 tahun 1997, tentang Pengadilan Anak

Undang - Undang No. 11 tahun 2012, tentang Sistem Peradilan Pidana Anak

Undang - Undang No. 4 tahun 1979, tentang Kesejahteraan Anak

Undang - Undang No. 23 tahun 2002, tentang Perlindungan Anak

Undang - Undang No. 39 tahun 1999, tentang Hak Asasi Manusia

Bahan Hukum Sekunder

<http://anjarnawanyep.wordpress.com-konsep-restorative-justice>, tentang Fakta - Fakta Sosial di masyarakat.

Makalah pada Seminar

Universitas Atmajaya, UNICEF dan Kejaksaan Agung Republik Indonesia, 2009, tentang *Optimalisasi Perlindungan Anak dan Tantangannya di Indonesia*, Yogyakarta, pada tanggal 29 Oktober 2009.

Ketentuan dalam Kesepakatan Bersama antara Departemen Sosial Republik Indonesia, Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Departemen Agama Republik Indonesia, dan Kepolisian Negara Republik Indonesia,

2009, tentang *Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak yang Berhadapan dengan Hukum*, pada tanggal 15 Desember 2009.

Kamus

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002, Balai Pustaka, Jakarta.

